



IMPLIKATUR DAN MAKNA DALAM CERITA RAKYAT *KOLO MERABU* DI SABU RAIJUA

¹Kristin D. Djara Kore, ²Marselus Robot, ³Karolus Budiman Jama

¹Alumni Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana Kupang

^{2,3}Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana Kupang

¹kristindjarakore06@gmail.com ²marselusrobot61@gmail.com ³Karolus1007@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada Implikatur dan Makna Dalam Cerita Rakyat *Kolo Merabu* di Sabu Raijua. Masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Implikatur Dalam Cerita Rakyat *Kolo Merabu* di Sabu Raijua dan Bagaimana Makna Dalam Cerita Rakyat *Kolo Merabu* di Sabu Raijua. Penelitian ini, menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah data primer, yaitu data didapat peneliti dari hasil wawancara langsung dengan narasumber di Desa Dainao, Kecamatan Liae, Kabupaten Sabu Raijua. Data sekunder penelitian ini dari referensi-referensi pustaka yang relevan, dengan topik penelitian ini. Data sekunder yang dimaksudkan berupa teori-teori yang relevan, penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dan jurnal ilmiah. Teknik pengumpulan data, yaitu menggunakan teori utama yang relevan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah pragmatik, tindak tutur dan implikatur.

Kata kunci: *Implikatur dan Makna Cerita Rakyat Kolo Merabu.*

PENDAHULUAN

Sastra lisan adalah kesusasteraan yang mencakup ekspresi kesusasteraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturunkan secara lisan (Hutomo, 1991: 1). Selain itu, sastra lisan juga merupakan bagian dari folklor yang tentunya memiliki begitu banyak genre. Folklor adalah adat istiadat tradisional dan cerita rakyat yang diwariskan secara turun temurun tetapi tidak dibukukan (Alwi dkk, 2001: 319). Salah satunya yang menarik untuk diteliti adalah cerita prosa rakyat atau lebih dikenal dengan nama cerita rakyat.

Banyak cerita rakyat yang berada di berbagai daerah di Indonesia. Hampir setiap daerah mempunyai cerita rakyat yang diyakini oleh masyarakat daerah tersebut merupakan suatu kejadian yang benar ada dan mempunyai efek tertentu yang bisa dirasakan sampai sekarang. Cerita rakyat tidak sekadar hidup dan tersebar dalam masyarakat, tetapi juga memiliki arti penting dan memberikan amanat tertentu bagi kolektif pemiliknya. Pengkajian terhadap cerita rakyat bisa dijadikan sarana yang tepat untuk penanaman nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat yang sekarang ini sudah banyak dilupakan, selain untuk perkembangan sastra lisan itu sendiri tentunya.

Cerita rakyat menggunakan bahasa yang dapat mendukung maksud agar apa yang dipikirkan,

diinginkan, dan dirasakan dapat diterima oleh pendengar atau pembaca. Setiap cerita rakyat memiliki makna dan pesan yang ingin disampaikan pengarang.

Implikatur adalah makna tidak langsung atau makna tersirat. Implikatur berarti suatu yang diimplikasikan dalam suatu percakapan. Mei (dalam Nadar, 2009: 60) menjelaskan bahwa implikatur "*implicature*" berasal dari kata kerja *to imply*, sedangkan kata bendanya adalah *implication*. Kata kerja ini berasal dari bahasa latin *plicare* yang berarti *to fold* "melipat," sehingga untuk mengerti apa yang dilipat atau disimpan tersebut haruslah dilakukan dengan cara membukanya. Memahami yang dimaksudkan oleh seorang penutur, lawan tutur harus selalu melakukan interpretasi pada tuturan-tuturannya.

Grice (dalam Rohmadi, 2011:60) menyatakan bahwa implikatur terdiri dari dua jenis yakni, implikatur percakapan dan implikatur konvensional. Implikatur percakapan adalah suatu kajian dari kajian pragmatik yang lebih mengkhususkan kajian pada suatu makna yang tersirat dari suatu percakapan yang berbeda dengan makna harfiah dari suatu percakapan. Implikatur percakapan dibedakan menjadi dua jenis, yaitu implikatur percakapan umum dan implikatur percakapan khusus.



Kolo Merabu merupakan salah satu cerita rakyat dari Sabu Raijua yang mengisahkan sebuah bukit sebagai tempat berguru untuk menambah ilmu kesaktian. Cerita rakyat ini diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Cerita rakyat *Kolo Merabu* memiliki makna bagi masyarakat Sabu Raijua.

Kalangan generasi mudah dewasa ini kurang begitu meminati cerita rakyat karena dianggap tidak relevan lagi dengan perkembangan zaman pada era globalisasi yang serba mutakhir dan modern. Pada zaman dulu cerita rakyat mengalami masa kejayaan, sangat mempengaruhi pola pikir masyarakat, namun kenyataannya sekarang cerita rakyat sudah mulai ditinggalkan atau telah kehilangan pamor di tengah-tengah masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Implikatur dan Makna dalam Cerita Rakyat *Kolo Merabu* di Sabu Raijua"

TEORI

1. Pragmatik

Teori yang diambil dalam penelitian adalah Pragmatik. Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatar belakangi bahasa itu. Senada dengan pendapat sebelumnya Wijana (2010:34) yang mengemukakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana kesatuan itu digunakan didalam komunikasi. Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur dan sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis maksud tuturan dari pada makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri Yule (2006:3).

Pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara konteks luar bahasa dan maksud tuturan melalui penafsiran terhadap situasi penuturnya. Dalam linguistik, pragmatik merupakan salah satu bagian dari semiotika. Prinsip-prinsip di dalam pragmatik meliputi sintesis antara studi, maksud dan tuturan. Sementara aspek yang dilibatkan dalam pragmatik ialah unsur bahasa, penutur bahasa dan penaksir bahasa.

Pragmatik mengkaji makna kontekstual atau makna situasional berdasarkan latar tempat, latar waktu, partisipan, tujuan topik dan media komunikasi. Acuan dalam analisis makna pada komunikasi lisan di dalam pragmatik menggunakan

teori tindak tutur. Teori pragmatik digunakan salah satunya sebagai cara untuk menilai tujuan tertentu di dalam karya sastra berisi nilai atau ajaran yang ditujukan kepada pembaca. Selain itu, pragmatik juga mengkaji tentang wacana.

Teori pragmatik merupakan teori yang dikembangkan oleh Elizabeth Black. Black (2011:336) mengatakan bahwa kajian yang dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip dari teori-teori pragmatik ini bisa menjelaskan aspek-aspek dari teks sastra yang membuat teori-teori pragmatik menarik untuk digunakan sebagai sarana penafsiran dan sarana pendidikan.

2. Tindak Tutur

Dalam kajian pragmatik, tindak tutur merupakan hal yang sangat penting. Menurut Chaer dan Agustina (2004: 50) tindak tutur merupakan gejala individual bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Kajian tindak tutur tertuju pada makna atau arti tindakan dalam tuturan.

Selanjutnya Searle (dalam Rusminto, 2009: 74) mengemukakan bahwa tindak tutur adalah teori yang mencoba mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Kajian tersebut didasarkan pandangan bahwa (1) tuturan merupakan sarana utama komunikasi dan (2) tuturan baru memiliki makna jika direalisasikan dalam tindak komunikasi nyata, misalnya membuat pernyataan, pertanyaan, perintah atau permintaan.

3. Implikatur

Istilah implikatur diturunkan dari verba *to imply* yang berarti menyatakan sesuatu secara tidak langsung. Secara etimologis, *to imply* berarti membungkus atau menyembunyikan sesuatu dengan menggunakan sesuatu yang lain. Oleh karena itu, implikatur percakapan adalah sesuatu yang disembunyikan dalam sebuah percakapan, yakni sesuatu yang secara implisit terdapat dalam penggunaan bahasa secara aktual (Rusminto, 2009: 70).

Selanjutnya, Lubis (1991: 67) menyatakan bahwa implikatur adalah arti atau aspek arti pragmatik. Dengan demikian, hanya sebagian saja dari arti literal (harfiah) itu yang turut mendukung arti sebenarnya dari sebuah kalimat, selebihnya berasal dari fakta-fakta yang ada (dunia ini) baik situasi maupun kondisi.



Kemudian, Brown dan Yule (1996: 31) menyatakan bahwa implikatur digunakan untuk menerangkan apa yang mungkin diartikan, disarankan, atau dimaksudkan oleh penutur sebagai hal yang berbeda dengan apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur. Sejalan dengan hal ini, Samsuri (dalam Rusminto, 2009: 71) mengemukakan bahwa implikatur percakapan digunakan untuk 10 mempertimbangkan apa yang dapat disarankan atau yang dimaksudkan oleh penutur sebagai hal yang berbeda dari apa yang tampak secara harfiah.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Deskriptif, yakni suatu metode yang menggambarkan data secara alamiah, serta menghasilkan kaidah-kaidah secara nyata (Djajasudarma, 1993: 9). Sedangkan dikatakan kualitatif karena data-data yang dikumpulkan bukanlah angka, namun berupa kata-kata atau gambaran sesuatu. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan sebuah metode yang bersifat deskriptif yang diperoleh dari yang alamiah dan relevan. Metode ini bertujuan menggambarkan dan memaparkan hasil temuan pada proses penelitian berdasarkan tujuan penelitian.

Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif, data yang disimpulkan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

PEMBAHASAN

Implikatur adalah makna tidak langsung atau makna tersirat. Implikatur terdapat dua macam yaitu: Implikatur Konvensional dan Implikatur Percakapan. Kridalaksana (2008: 91) menjelaskan implikatur konvensional merupakan makna yang dipahami atau diharapkan pada bentuk-bentuk bahasa tertentu, tetapi tidak terungkap. Rusminto (2009:70) menyatakan, implikatur percakapan adalah sesuatu yang disembunyikan dalam sebuah percakapan, yakni suatu cara implisit terdapat dalam penggunaan Bahasa secara aktual.

1) Implikatur Konvensional

Grice dalam Rani (2004:171) menyatakan, dalam penggunaan bahasa terdapat implikatur yang disebut implikatur konvensional, yaitu implikatur tersebut ditentukan oleh arti konvensional dari kata-kata yang dipakai. Suatu leksikal yang terdapat

dalam suatu bentuk ujaran, dapat dikenali implikasinya karena makna dari ujaran tersebut berasal dari ujaran yang maknanya sudah diketahui secara umum. Sehubungan dengan pernyataan tersebut Mulyana (2005:12) berpendapat bahwa implikatur konvensional bersifat umum yang artinya secara umum orang sudah mengetahui maksud dan makna sesuatu hal tersebut dalam suatu tuturan.

Data 01

Pagi-pagi benar pada hari Hapo ana itu (syukuran sambut anak yang baru lahir) Tuka Penu dan Luji Penu pergi kerumah Dahi Penu atau biasa disebut ama Lobo Dahi. Ama Lobo Dahi menerima kedua saudaranya itu dengan suka cita tanpa ada curiga. (P 6)

Tuturan di atas dapat menjelaskan implikatur konvensional bahwa Tuka Penu dan Luji Penu merencanakan membunuh Ama Lobo Dahi karena mereka iri dengan kesaktian yang dimiliki Ama Lobo Dahi.

2) Implikatur Percakapan

Searle (Leech, 1993: 164) membagi fungsi implikatur percakapan menjadi lima jenis, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Penjelasan kelima jenis fungsi tersebut adalah sebagai berikut. (1) Asertif (representatif), yaitu fungsi tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran tuturannya, misalnya menyatakan, mengusulkan, menyombongkan diri, (2) Directive, yaitu konteksfungsi tuturan yang bertujuan untuk menghasilkan efek tindakan oleh penutur, seperti memerintah, memerintahkan, menuntut, memohon, memberi, dan menasihati, (3) Komisif, yaitu fungsi tuturan yang mengikat penutur pada sejumlah tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang. , seperti menjanjikan, menawarkan, dan mengancam, (4) Ekspresif, yaitu fungsi tuturan mengungkapkan secara psikologis permintaan maaf.

Data 02

(1) Siapa diantara kita mampu menghidupkan kerbau ini? ada pula ada diantara kita bertiga yang dapat menghidupkan kerbau ini maka dialah yang memilikinya. (P 02)

(2) Mari kita ke padoa (tempat rekreasi) malam ini bersama-sama. (P 15)

Kedua kalimat di atas merupakan Implikatur Percakapan Asertive (mengusulkan). (1) kalimat di atas yang diucapkan Dahi Penu kepada kedua



saudaranya mengandung makna bahwa siapa yang dapat menghidupkan kerbau itu maka dialah yang memilikinya. (2) kalimat di atas diucapkan Nida kepada Bitu Luji mengandung makna bahwa Nida dengan sengaja mengajak Bitu Luji ke padoa sehingga Nida dapat menculik Bitu Luji menjadi pendamping hidupnya.

(3) *Tampunglah darah ayahku itu pada sebuah tempat dan meminumkanlah darah itu kepadaku. (P 07)*

(4) *Tangisku akan berhenti dengan sendirinya bila Ibu selesai menenun sehelai selimut yang bernama Pidu Kene. (P 08)*

(5) *Keluarga raja mulai mengumpulkan seluruh rakyat Sumba untuk membuntuti Nida yang telah berada di pulau Sabu. (P 11)*

Ketiga kalimat di atas merupakan Implikatur Percakapan Directive (memerintah). (3) kalimat di atas yang diucapkan oleh bayi Lobo Dahi kepada Ibunya mengandung makna bahwa Lobo Dahi menyuruh Ibunya mengumpulkan darah ayahnya dan diminumkan kepadanya sehingga ia menjadi sangat sakti. (4) kalimat yang diucapkan oleh Nida kepada Ibunya mengandung makna bahwa Nida menyuruh Ibunya menenun sehelai selimut untuk dirinya sehingga Ia berhenti menangis. (5) kalimat di atas yang diucapkan keluarga raja kepada rakyat Sumba mengandung makna bahwa keluarga raja mengumpulkan rakyat Sumba untuk pergi ke pulau Sabu untuk menangkap Nida.

(6) *Ibunya berdoa kepada Tuhan agar supaya Lobo dahi atau Nida meninggal saja. (P 08)*

Kalimat di atas merupakan Implikatur Percakapan Directive (memohon). Kalimat di atas yang diucapkan Ibunya Lobo Dahi kepada Tuhan mengandung makna bahwa Ibunya sudah pasrah dan memohon kepada Tuhan biar anaknya itu lebih baik cepat mati.

(7) *Jagalah dirimu baik-baik pandai-pandailah bergaul dan pergunakanlah ilmu yang ada padamu itu selalu untuk tujuan yang baik. (P 09)*

Kalimat di atas merupakan Implikatur Percakapan Directive (menasehati). Kalimat di atas yang diucapkan Ibunya Nida kepada Nida mengandung makna bahwa Ibunya berpesan kepada Nida untuk merantau dengan baik.

(8) *Tinggallah di sini biarlah saya sampaikan kepadanya karena orang tersebut sangat disegani di sini karena kesaktiannya. (P 11)*

Kalimat di atas merupakan Implikatur Percakapan Komisif (menjanjikan). Kalimat di atas

diucapkan Nida kepada orang Sumba mengandung makna bahwa Nida menyuruh orang Sumba menunggu di tepi pantai dan Nida sendiri yang pergi sehingga Ia berkompromi dengan orang Waggu untuk membunuh orang-orang Sumba itu.

(9) *Pada hari itu raja akan dikuburkan, datanglah Nida dan merelakan dirinya untuk dikuburkan di bawah petih jenazah raja sebagai pengganti hamba sahaya raja. (P 9)*

Kalimat di atas merupakan Implikatur Percakapan Komisif (menawarkan). Kalimat di atas diucapkan Nida kepada keluarga raja mengandung makna bahwa Nida sudah berencana apabila Ia dikuburkan bersama maka Ia dapat mencuri semua harta yang dikuburkan bersama raja.

3) Makna

Makna adalah maksud pembicara, pengaruh satuan bahasa dalam memahami persepsi atau perilaku manusia.

Makna dari cerita rakyat *Kolo Merabu* di Sabu Raijua adalah kita harus mempergunakan ilmu, kemampuan dan bakat yang kita miliki sebaik mungkin tanpa merugikan orang lain. Kita juga harus bersyukur dengan apa yang kita miliki dan jangan iri dengki dengan kemampuan atau pencapaian orang lain.

Cerita rakyat *Kolo Merabu* memberikan pesan bahwa seorang yang bernama Nida di Liae mempunyai ilmu kesaktian yang begitu hebat karena Ia berguru di *Kolo Merabu*.

Kolo Merabu merupakan sebuah bukit sebagai tempat berguru untuk menambah ilmu kesaktian, meminta atau menyembah dan melakukan ritual musim hujan dan musim kemarau yang dilakukan hingga saat ini.

SIMPULAN

Grice (dalam Rohmadi, 2011:60) menyatakan bahwa implikatur terdiri dari dua jenis yakni, implikatur percakapan dan implikatur konvensional.

Makna merupakan arti dari suatu kata atau maksud pembicara yang membuat kata tersebut berbeda dengan kata-kata lain.

Simpulan dari penelitian yang berjudul implikatur dan makna dalam cerita rakyat *Kolo Merabu* di Sabu Raijua sebagai berikut:

1) Implikatur konvensional bersifat umum yang artinya secara umum orang sudah mengetahui maksud dan makna sesuatu hal tersebut dalam suatu tuturan. Dalam cerita rakyat *Kolo Merabu* terdapat satu implikatur konvensional.



- 2) Implikatur percakapan menjadi lima jenis, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Dalam cerita rakyat *Kolo Merabu* terdapat 3 jenis implikatur percakapan.
- 3) Makna adalah maksud pembicara, pengaruh satuan bahasa dalam memahami persepsi atau perilaku manusia. Makna dari cerita rakyat *Kolo Merabu* adalah kita harus mempergunakan ilmu, kemampuan dan bakat yang kita miliki sebaik mungkin tanpa merugikan orang lain. Kita juga harus bersyukur dengan apa yang kita miliki dan jangan iri dengki dengan kemampuan atau pencapaian orang lain

Robot, M., Djahimo, S. E., Jama, K. B., & Margareta, K. M. (2023). Implicature Of Speech Acts in The Tradition of Rotenese Community Engagement in Tuatuka Eastern Part of Kupang, East Nusa Tenggara Province. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(3), 244-257.

DAFTARPUSTAKA

- Black, E. 2016. *Stilistika Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Doko, Yunita. 2017. Kesantunan Berbahasa Dalam Kumpulan Cerita Rakyat Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ilmu Bahasa* 3 (1), 159-169.
- Perizga, A., Sinaga, M., & Charlina, C. (2021). Implikatur Pada Wacana Covid-19 Di Instagram. *Jurnal Guru Kita PGSD*, 5(1), 60-67.
- Lika, Febriani. 2021. Kearifan lokal dalam cerita rakyat sumba Timur. *Jurnal education and development* 9 (1): 294.
- Muntadiroh, F. (2020). IMPLIKATUR KONVENSIONAL DALAM DONGENG DER SINGENDE KNOCHEN KARYA BRÜDER GRIMM. *IDENTITAET*, 9(2).
- Susianti, Aisah. 2015. Nilai-nilai Sosial yang Terkandung Dalam Cerita Rakyat "Ence Sulaiman" Pada Masyarakat Tomia. *Jurnal Humanika* 3 (15).
- Yessinta Yulianti. 2020. Analisis implikatur percakapan dalam tuturan film laskar pelangi. *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 3 (1).
- Nugraheni, Y. (2011). Implikatur Percakapan Tokoh Wanita dan Tokoh Laki-laki dalam Film Harry Potter and The Goblet of Fire. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*, 1(2), 183-192.
- Rahmawati, D. P., Fatin, I., & Ridlwan, M. (2020). Implikatur Konvensional Bermodus Imperatif pada Tuturan Motivasi Merry Riana dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 13(2), 243-255.